

Implementasi Metode Ward untuk Meningkatkan Kualitas Bernyanyi: Studi Kasus Anak Sekolah Minggu Kelas Tanggung Rayon Yerusalem Jemaat Martin Luther Sentani Indonesia

Cosye Meilina Sahureka¹, Wouter Fangohoy²

^{1,2}Jurusan Musik Gereja, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani, Papua, Indonesia

Email: meylatumahinas@gmail.com¹, wouter.fangohoy.k@gmail.com²

Abstrak

Tujuan: Metode Ward sangat mempermudah pelatih dan anak untuk meningkatkan kualitas bernyanyi dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan perkembangan bernyanyi pada anak sekolah minggu dengan menggunakan metode Ward. **Metode:** Metode yang digunakan adalah Metode Tindakan Kelas (PTK) dengan 4 tahapan yang dilakukan, yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan/tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*). **Hasil dan Pembahasan:** Hasil dari implementasi metode Ward dalam bernyanyi menunjukkan bahwa metode ini sangat baik diterapkan bagi anak yang belum memahami cara membaca notasi dalam lagu. Antusiasme mereka untuk belajar mengalami peningkatan yang sangat baik. Pada pra-siklus, perkembangan mengenal notasi yang nampak pada anak-anak adalah 7 anak yang belum berkembang dengan presentasi 23,3%, anak yang mulai berkembang berjumlah 10 orang dengan presentasi 33,3%, anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 8 orang dengan presentasi 26,33%, dan anak yang berkembang sangat baik berjumlah 5 anak dengan presentasi 16,6%. **Kesimpulan:** Pada siklus 1, perkembangan menjadi 0 anak yang belum berkembang, 4 anak yang mulai berkembang, 10 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 16 anak yang berkembang sangat baik. Pada siklus 2, perkembangan anak dalam memahami notasi dalam lagu meningkat menjadi 7 anak yang mengalami perkembangan sesuai harapan (23,33%) dan 23 anak yang mengalami perkembangan sangat baik (76,66%).

Kata Kunci: metode ward; bernyanyi; anak sekolah minggu; pendidikan; musik.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Copyright © 2024 Cosye Meilina Sahureka, Wouter Fangohoy

Proses Artikel

Diterima 19-07-2024; Revisi 01-12-2024; Terbit Online 17-12-2024

Abstract

Purpose: The Ward method makes it easier for trainers and children to improve their singing quality. The purpose of this study was to determine how to improve singing development in Sunday school children using the Ward method. **Method:** The method used is the Classroom Action Method (CAR) with 4 stages carried out, namely planning, implementation/action, observing, and reflecting. **Results and Discussion:** The results of the implementation of the Ward method in singing show that it is very good to be applied to children who do not understand well how to read notation in songs. Their enthusiasm for learning has increased significantly. In the pre-cycle, the development of recognizing notations that appeared in children was 7 children who had not developed, with a presentation of 23.3%. Children who began to develop amounted to 10, with a presentation of 33.3%. Children who developed as expected amounted to 8, with a presentation of 26.33%, and children who developed very well amounted to 5, with a presentation of 16.6%. **Conclusion:** It developed in cycle 1 to 0 children who had not developed, 4 children who began to develop, 10 children who developed as expected, and 16 children who developed very well. In cycle 2, children's development in understanding notation in songs increased to 7 children who experienced development as expected (23.33%) and 23 children who experienced very good development (76.66%).

Keywords: ward method; singing; sunday school children; education; music.

Pendahuluan

Sebuah pengakuan mengungkapkan bahwa musik adalah bagian dari komunikasi karena salah satu fungsi musik sebagai media komunikasi. Dapat dikatakan pula bahwa komunikasi adalah bagian dari musik, karena tujuan orang menyajikan musik adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain (Sihabuddin dkk., 2023). Musik adalah hasil kreativitas dan proses pemikiran (Sihabuddin dkk., 2023). Musik memiliki potensi untuk ditafsirkan sebagai bahasa yang dapat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu kepada pendengarnya (Firnando dkk., 2020). Pengakuan dan pemanfaatan musik secara umum telah tersebar luas di seluruh dunia. Selain penerapannya di bidang hiburan, perdagangan, dan pendidikan, musik juga digunakan di gereja. Hal ini menunjukkan bahwa musik termasuk penghubung komunikasi antara individu maupun kelompok.

Musik gereja adalah komponen yang tidak terpisahkan dari liturgi atau kebaktian di gereja (Pahan, 2021). Musik gereja berperan penting dalam pembentukan suasana persekutuan, fokus pada Tuhan, dan pengembangan persatuan di dalam jemaat. Musik gereja menyampaikan pesan-pesan teologis dengan keindahan dan semangat yang khas (Saefatu Ania, 2023). Merupakan kewajiban bagi setiap gereja untuk terlibat dalam musik gereja sebagai respons terhadap karya penebusan Allah dalam keberadaannya, dan bukan sebuah pilihan (Nainggolan, 2020). Di samping itu, musik gereja sangat penting untuk pertumbuhan kualitas dan kuantitas rohani jemaat (Harahap & Simon, 2022). Musik gereja mengacu pada musik yang disusun dan digunakan di dalam atau oleh gereja. Pertimbangan khusus harus diberikan pada layanan musik di gereja oleh pendeta dan jemaat untuk memastikan musik gereja berfungsi dengan baik. Penyembahan yang dilakukan orang Kristen tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga didukung oleh kehadiran musik. Kehadiran musik di dalam gereja menjadi bukti bahwa musik dalam ibadah tidak terbatas pada syair, melainkan mencakup semangat musik yang memiliki kapasitas untuk mempengaruhi individu. Musik gereja dapat menembus jiwa manusia, sehingga memfasilitasi perkembangan dan integrasi individu ke dalam Kristus. Kemampuan musik untuk memberkati individu, memberikan kenyamanan dan keberanian bagi mereka yang mengalami kesedihan dan penderitaan, juga merupakan kualitas yang luar biasa.

Baik musik instrumental maupun musik vokal termasuk dalam musik gereja. Namun, dari semua musik yang ada di gereja, musik tersebut dibagi menjadi dua kategori: musik primer dan musik sekunder. Musik primer dalam ibadah adalah nyanyian jemaat, yang merupakan bentuk musik utama. Musik sekunder, yang digunakan untuk mendukung musik primer, termasuk solois, duet, trio, kelompok vokal, dan paduan suara. Dari isi musik gereja, terlihat jelas bahwa musik primer atau nyanyian jemaat memainkan peran penting dalam liturgi, karena merupakan lagu misa atau lagu yang dinyanyikan oleh semua anggota jemaat. Selain itu, nyanyian jemaat menjadi penting karena mewujudkan sifat sakral dari kehadiran Tuhan dalam keberadaan manusia, yang ditandai dengan keagungan, kebesaran, dan kemahakuasaan. Ciri khas lain dari nyanyian jemaat ini adalah bahwa nyanyian ini mencakup ungkapan syukur, permohonan pengampunan, dan penyembahan kepada Allah.

Pendekatan yang mengutamakan kemandirian dan improvisasi dalam bernyanyi disebut sebagai metode Ward. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya diwajibkan untuk menirukan melodi, tetapi juga harus mampu mengekspresikan musik secara mandiri. Siswa harus mampu membawakan melodi dengan improvisasi yang jelas, karena improvisasi dianggap sebagai hal yang sangat penting dalam metode ini. Metode Ward juga

memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri dan berimprovisasi dalam bernyanyi, yang dapat meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri mereka (Khairaawati, 2019). Ward, Dalcroze, dan Suzuki merupakan beberapa metode musik aktif yang menyediakan berbagai pendekatan untuk pembelajaran multisensori bagi siswa dengan gangguan penglihatan (Mar'atun nisa, 2024). Salah satu teknik yang digunakan dalam pelatihan vokal dan paduan suara adalah metode Ward. Walaupun metode Ward kadang dianggap kurang fleksibel dan sering dikaitkan dengan penekanannya pada pendekatan audio-motorik yang terstruktur, yang dapat membatasi kreativitas peserta yang mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih maju atau inovatif, metode ini menekankan pada perolehan keterampilan solfeggio, yang melibatkan penggunaan notasi solmisasi, seperti do-re-mi, untuk membantu penyanyi dalam mengenali dan menghafal nada.

Salah satu kegiatan yang dilakukan jemaat selama ibadah adalah bernyanyi. Ada banyak cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, termasuk talenta yang telah kita kembangkan untuk memuji Dia, seperti menyanyikan lagu-lagu pujian (Hendra dkk., 2020). Musik dan nyanyian gerejawi tidak dimaksudkan untuk memperkenalkan satu elemen ke elemen lainnya dalam aransemen liturgi, dan juga tidak dimaksudkan sebagai aktivitas komunal yang menyenangkan dengan menyanyikan melodi favorit (Resa Junias dkk., 2021). Bernyanyi adalah kegiatan melantunkan suara dengan nada yang konsisten, biasanya diiringi dengan alat musik. Baik dilakukan sendiri maupun dalam kelompok, bernyanyi memiliki potensi untuk menghubungkan kembali individu dengan kenangan yang disayangi atau peristiwa masa lalu yang jarang diingat (Apriyono & Siahaan, 2019).

Kegiatan bernyanyi dalam ibadah sangatlah penting, karena nyanyian adalah bentuk musik yang berasal dari Tuhan. Tindakan bernyanyi dalam ibadah memiliki signifikansi yang sangat tinggi, karena memungkinkan jemaat untuk merasakan kehadiran Tuhan. Dalam Mazmur 147:1, dinyatakan bahwa bernyanyi bagi Tuhan adalah kegiatan yang bermanfaat. Tanggapan kita, sebagai umat-Nya, sungguh-sungguh memuliakan dan memuji Allah dengan bernyanyi. Pikiran dan jiwa kita juga dirangsang oleh syair-syair yang penuh makna dalam setiap lagu, karena itu kita juga diajarkan melalui nyanyian. Tindakan bernyanyi juga dapat memberikan hiburan bagi hati siapa pun. Hal ini dapat dibandingkan dengan pengalaman Raja Saul dalam 1 Samuel 16:23, di mana ia dapat menemukan hiburan dalam kekuatan melodi rohani. Ini adalah standar dalam ibadah Kristen: semua jemaat diharuskan untuk menyanyikan pujian kepada Tuhan untuk meringankan tantangan hidup, termasuk kegelisahan, kesedihan, ketidakadilan, dan masalah-masalah kehidupan. Mengapa? Karena kuasa Tuhan dapat meringankan semua kecemasan hidup dan memberikan pengharapan baru, maka nyanyian dan pujian menjadi sangat efektif. Dalam hal ini, suara manusia, yang dianugerahkan kepada kita oleh Tuhan, adalah alat yang paling ideal untuk memuliakan nama-Nya.

Di Tanah Papua, Gereja Kristen Injili (GKI) menggunakan lagu-lagu rohani dan Mazmur sebagai nyanyian jemaat. Buku Mazmur & Nyanyian Rohani merupakan kumpulan lagu-lagu penyembahan yang digunakan dalam berbagai denominasi agama di Indonesia (Rehiara & Paisey, 2022). Dalam konteks lokal generasi muda gereja, gereja lokal berusaha untuk menjadikan nyanyian rohani sebagai komponen yang berguna dan bermakna dalam pembangunan iman, baik secara individu maupun komunal (Sihombing, 2023). Gereja Kristen Injili menggunakan kedua nyanyian ini secara komprehensif selama ibadah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kedua lagu ini merupakan ciri khas Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah

Papua. Hal ini dikarenakan 75% dari lagu-lagu tersebut dinyanyikan, sedangkan 25% adalah lagu-lagu jemaat lainnya, seperti Kidung Agung. Berikut ini adalah sebuah gambaran: Jemaat GKI Martin Luther Sentani.

Beberapa jemaat yang terletak di jantung kota Sentani antara lain GKI Martin Luther Sentani. Jemaat ini terbagi dalam 13 organisasi pelayanan, termasuk Pelayanan Wanita, Persekutuan Pria, Persekutuan Pemuda, dan Persekutuan Anak dan Remaja. Hari Sabtu dan Minggu adalah hari di mana persekutuan anak-anak dan remaja rayon Yerusalem mengadakan kebaktian. Lagu-lagu Sekolah Minggu, Mazmur, dan lagu-lagu rohani adalah beberapa lagu yang digunakan dalam proses renungan.

Murid-murid Sekolah Minggu, khususnya yang berada di kelas Tanggung, dinyatakan belum mampu bernyanyi dengan cara yang ditentukan dalam buku nyanyian, seperti yang ditunjukkan dari hasil observasi. Hal ini terlihat jelas ketika anak-anak di kelas Tanggung menyanyikan lagu-lagu pujian. Apa yang dinyanyikan oleh pengasuh adalah satu-satunya yang mereka dengar dan patuhi, namun mereka tidak dapat memahami notasi. Salah satu anak menyatakan bahwa bernyanyi telah menjadi bagian dari hidupnya sejak ia lahir. Ia sering menyanyikan lagu-lagu, namun ada juga yang tidak dibawakan karena jarang dinyanyikan dan diubah menjadi lagu baru. Suara yang dihasilkan sangat menantang baginya ketika didengar secara mandiri. Walaupun belum memahami notasi dengan baik, namun anak-anak Sekolah Minggu tersebut tetap bersemangat dalam memuji Tuhan lewat nyanyian. Komponen yang paling penting dalam pelayanan gereja adalah Sekolah Minggu (Baskoro & Arifianto, 2022). Pelayanan Sekolah Minggu memiliki dampak yang menguntungkan bagi perkembangan gereja, karena anak-anak yang mengikuti Sekolah Minggu akan menjadi generasi penerus gereja, yang akan melanjutkan peran dan tanggung jawab gereja sebagai saksi-saksi Kristus dalam menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan ini (Pattinama, 2020).

Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan metode Ward dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa generasi muda, penerus para pelayan musik di gereja, mengetahuinya. Pengetahuan ini ditanamkan kepada anak-anak Sekolah Minggu sejak dini, dimulai dari kemampuan mengenal notasi, membaca notasi, membaca pola ritme, membaca tanda baca musik, dan menyanyikan lagu-lagu pujian serta Mazmur dengan tepat. Metode Ward mampu memperkenalkan dan mengintegrasikan teori musik dasar ke dalam tanggung jawab siswa Sekolah Minggu. Selain itu, metode Ward juga mengajarkan anak-anak dalam pengembangan pendengaran mereka atau ilmu solfeggio, yang tidak hanya mampu menirukan suara tetapi juga berfungsi secara mandiri dalam notasi pendengaran. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman musik yang lebih mendalam, khususnya kemampuan untuk mengidentifikasi nada dan mereproduksinya.

Metode

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Tindakan Kelas, atau biasa disebut PTK. Sebuah buku mengungkapkan bahwa penelitian tindakan di kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah instruksional (Pahleviannur dkk., 2022). Penelitian tindakan kelas bersifat siklus, dengan setiap siklus terdiri dari beberapa tahap, termasuk perencanaan, pemberian tindakan, observasi, dan refleksi (Aji, 2021). Ada 4 tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan/tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*) (Meesuk

dkk., 2020). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu metode penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas sebagai suatu rangkaian tindakan yang dirancang untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar.

Hasil dan Pembahasan

1. Pra Siklus

Peneliti berusaha untuk mengetahui kondisi anak-anak Sekolah Minggu Rayon Yerusalem, khususnya di Kelas Tanggung Jawab. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak memiliki pemahaman yang kurang terhadap notasi angka dan notasi bunyi. Terbukti bahwa anak-anak menyanyikan nyanyian dan melodi dari buku nyanyian Mamur sesuai dengan persepsi pendengaran mereka, bukan dengan notasi yang ada di buku nyanyian. Selain itu, tampak bahwa anak-anak masih belum mampu mengucapkan notasi secara mandiri. Masalah kedua adalah bahwa anak-anak tidak menguasai notasi dan komponen musik lainnya, yang berakibat pada ketidakmampuan mereka untuk menyuarakan melodi dalam buku nyanyian rohani dan Mazmur secara akurat. Kondisi yang terjadi pada pra siklus ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perkembangan mengenal notasi dalam lagu anak Pra Siklus

No	Kategori	Jumlah Anak	Presentase (%)
1	Belum Berkembang	7	23,3
2	Mulai Berkembang	10	33,3
3	Berkembang Sesuai Harapan	8	26,33
4	Berkembang Sangat Baik	5	16,6

Perkembangan mengenal notasi yang nampak pada anak-anak adalah 7 anak belum berkembang dengan persentase 23,3%, anak yang mulai berkembang berjumlah 10 orang dengan persentase 33,3%, anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 8 orang dengan persentase 26,33%, dan anak yang berkembang sangat baik berjumlah 5 anak dengan persentase 16,6%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan membaca notasi angka bagi anak-anak kelas Tanggung diketahui masih sangat rendah.

2. Siklus 1

a. Perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap di mana peneliti mempersiapkan metode yang cocok untuk digunakan dalam meningkatkan kualitas bernyanyi pada anak Sekolah Minggu. Peneliti berupaya mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi agar membuahkan hasil yang baik. Sebelum memulai tindakan, peneliti mempersiapkan alat tulis berupa papan tulis dan spidol untuk menuliskan notasi, buku nyanyian rohani dan Mazmur, serta menyiapkan lembar observasi untuk memantau perkembangan anak dalam bernyanyi.

b. Tindakan

Tahap ini merupakan kelanjutan dari perencanaan, yaitu melakukan tindakan yang sudah dipersiapkan oleh peneliti. Tindakan yang dilakukan dimulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Pendahuluan

Pada kegiatan awal yang diikuti oleh para peserta atau anak-anak Sekolah Minggu ini dimulai dengan doa, diikuti dengan perkenalan oleh guru atau peneliti, dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperkenalkan diri. Selain itu, tujuan dari pertemuan ini juga disampaikan kepada anak-anak, yaitu anak-anak diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengucapkan notasi. Setelah itu, anak-anak diminta untuk berdiri dan menyanyikan sebuah lagu Sekolah Minggu dengan gerak tubuh untuk memastikan bahwa anak-anak tidak tegang dan khawatir sebelum instruksi diberikan.

Kegiatan Inti

Pada fase ini, dimulai dengan diskusi tentang bentuk latihan suara kata (lafaz), latihan mengenal notasi, latihan ritme, latihan ingatan dan dikte, latihan suara nada, latihan melodi, latihan dikte ritme, dan latihan lagu, yang merupakan bagian dari metode Ward yang diterapkan dalam pengajaran ini. Hal pertama yang dilakukan oleh pelatih adalah mulai menuliskan notasi di papan tulis. Notasi yang diperkenalkan adalah notasi angka, yang berfungsi sebagai pengenalan awal kepada anak Sekolah Minggu. Notasi angka awal yang diajarkan adalah 1 oktaf pada nada natural (C), yang direpresentasikan sebagai 1 2 3 4 5 6 7 q atau "do-re-mi-fa-so-la-si-do". Notasi ini dibunyikan oleh guru setelah diperkenalkan. Pada bagian ini, guru pada awalnya mengucapkan notasi tersebut, dan anak-anak kemudian diinstruksikan untuk mengikutinya. Proses ini dicapai dengan bertransisi secara bertahap dari tempo yang lambat ke tempo yang cepat, namun tetap berada dalam rentang 1 oktaf.



Gambar 1. Notasi Angka

Langkah selanjutnya adalah guru menulis berbagai bentuk notasi pada setiap angka di papan tulis dan menginstruksikan anak-anak untuk memainkan bunyi yang sesuai. Mereka melakukan bagian ini berulang kali sampai mereka yakin dengan kemampuan mereka untuk melakukannya. Setelah itu, setiap anak diberi kesempatan untuk membunyikan notasi secara mandiri dan bergantian. Semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk membunyikan notasi sampai mereka menyelesaikannya. Pada kesempatan ini, guru mulai mengamati dan mengevaluasi perkembangan setiap anak selama pertemuan ini.



Gambar 2. Pengenalan notasi angka

Setelah anak memahami notasi angka, peneliti kemudian mengajarkan anak untuk membaca sebuah notasi yang ada pada partitur lagu, kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lirik. Kemampuan untuk memahami notasi angka adalah salah satu teori musik dasar yang harus dimiliki (Edgar Septandita Hariyanto dkk., 2023).

106. *Terang Matahari*

do = a $\frac{3}{4}$

5 | 1 1 7 1 2 | 7 5' 2 3 | 4 4 3 4 5 | 3 1 7 1 | 2 . 7 6 | 5 . '

Terang ma - ta - ha-ri te - lah me - nyi - nar - i se - ga - la ne - g'ri,

2 | 5 5 6 7 1 | 2 2 7 | 1 1 2 3 4 | 5 5 5 | 6 . 1 7 | 1 . ||

dan gu-nung dan padang dan sawah dan ladang, senang berse-ri.

Gambar 3. Nyanyian Rohani No. 106

Penutup

Pada bagian ini, pelatih mengakhiri proses belajar mengajar dengan memberikan kata-kata motivasi yang menginspirasi anak-anak untuk secara konsisten menghormati Tuhan dengan harta yang mereka miliki. Selanjutnya, guru mengajak semua murid untuk berdiri dan menyanyikan sebuah melodi dengan bantuan gerakan tubuh. Kemudian, sampaikan salam hangat dan panjatkan doa.

Dari rangkaian kegiatan di atas, dapat diperoleh tingkat perkembangan anak dalam memahami notasi angka dan bernyanyi dalam Nyanyian Rohani. Tabel berikut menjelaskan berapa persentase perkembangan anak yang terjadi.

Tabel 2. Perkembangan mengenal notasi dalam lagu anak Siklus I

No	Kategori	Jumlah Anak	Presentase (%)
1	Belum Berkembang	0	0
2	Mulai Berkembang	4	13,33
3	Berkembang Sesuai Harapan	10	33,33
4	Berkembang Sangat Baik	16	53,33

Pada Siklus I, terlihat jelas bahwa ada perubahan dan perkembangan pada anak-anak, namun mereka harus terus dilatih sehingga memori tentang pengetahuan itu tetap ada. Penggunaan Metode Ward pada siklus ini menunjukkan bahwa peranannya sangat kuat, karena setiap kali tatap muka membutuhkan keseriusan yang berdampak pada hasil dikte pada akhir pelajaran. Dengan demikian, anak-anak mulai terpacu untuk lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan yang terjadi dari pra siklus ke Siklus I meningkat. Dari tabel di atas, terlihat bahwa pada pra siklus, 23,3% anak yang belum berkembang kemudian menjadi 0%. Anak yang mulai mengalami perkembangan dari 33,3% menjadi 13,33%, kemudian yang berkembang sesuai harapan ada 26,33% menjadi 33,33%, dan anak yang memiliki perkembangan sangat baik mulai dari 16,6% menjadi 53,33%.

c. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran selama Siklus I berlangsung dengan dibantu oleh seorang pengajar lain yang menggunakan lembar observasi. Pada Siklus I, pengajar melaksanakan kegiatan pembelajaran yang cukup memuaskan.

d. Refleksi

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas bernyanyi nyanyian Mazmur dan Nyanyian Rohani dengan menggunakan Metode Ward bagi anak-anak Sekolah Minggu Rayon Yerusalem Kelas Tanggung, dilakukan proses pelatihan atau pembelajaran pada Siklus I. Pada Siklus I, terlihat jelas bahwa ada perubahan dan perkembangan pada anak-anak, namun mereka harus terus dilatih sehingga memori tentang pengetahuan itu tetap ada. Penggunaan Metode Ward pada siklus ini menunjukkan bahwa peranannya sangat kuat. Mengapa? Karena setiap kali tatap muka membutuhkan keseriusan yang berdampak pada hasil dikte pada akhir pelajaran. Dengan demikian, anak-anak mulai terpacu untuk lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Anak-anak terlihat begitu bersemangat sehingga berlomba-lomba untuk maju lebih awal untuk praktik. Ada pula anak yang masih malu untuk tampil, sehingga membutuhkan pendampingan dan motivasi untuk lebih percaya diri. Setiap kekurangan yang terjadi pada Siklus I akan dimaksimalkan pada proses penelitian pada Siklus II nantinya, sehingga membutuhkan persiapan yang lebih matang lagi.

3. Siklus 2

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus 2 ini, peneliti berpatokan pada refleksi di Siklus 1 sebagai bahan acuan untuk memperbaiki aktivitas dan hasil belajar anak menggunakan Metode Ward. Hal yang perlu diperhatikan adalah lebih bersemangat lagi dalam mendampingi anak belajar serta memaksimalkan waktu untuk melatih dan mempersiapkan diri lebih baik lagi.

b. Tindakan

Tahap tindakan pada Siklus 2 ini adalah tahap lanjutan dari perencanaan, yaitu tindakan dengan lebih memaksimalkan latihan atau pengajaran agar perkembangan anak dalam memahami metode bernyanyi bisa lebih baik. Adapun tahapan yang dilakukan terdiri dari: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Pendahuluan

Semua proses yang dilakukan pada kegiatan awal dilandasi dengan berdoa. Kemudian, pelatih menanyakan kabar anak-anak dan mengajak mereka bernyanyi sambil membuat gerakan. Tujuannya agar anak tidak bosan karena pembelajaran ini dilakukan sesuai kegiatan Sekolah Minggu. Setelah itu, pelatih mulai memberitahukan apa yang akan dilakukan pada hari itu.

Kegiatan Inti

Pelatih pertama-tama meminta anak untuk berdiri dan melakukan pemanasan tubuh. Pemanasan tubuh bertujuan agar tubuh sebagai instrumen tidak menjadi kaku, sehingga tubuh sudah siap untuk melakukan proses latihan pernapasan dan olah vokal serta siap bernyanyi. Oleh sebab itu, guru mengajak anak untuk berdiri dan mulai melakukan pemanasan tubuh dari kepala hingga kaki. Setelah melakukan pemanasan, anak diberi waktu istirahat selama 3 menit. Kemudian, dilanjutkan dengan latihan pernapasan, baik pernapasan perut maupun pernapasan diafragma. Latihan pernapasan ini harus dilatih lebih awal karena merupakan salah satu kunci agar saat bernyanyi, napas dapat diatur dengan baik. Dalam sebuah penemuan (Ape, 2023), otot diafragma terletak tepat di bawah organ paru-paru, memanjang secara horizontal dari bagian depan perut ke area belakang. Otot ini berfungsi sebagai mekanisme pemisah antara paru-paru, perut, dan organ dalam lainnya. Salah satu fungsi utamanya adalah mengatur proses oksigen masuk dan keluar dari paru-paru, yang disebut sebagai proses pernapasan.



Gambar 4. Latihan membaca notasi dan menyanyikan lagu

Pada kegiatan inti di Siklus II, pelatih tetap menggunakan penerapan Metode Ward mulai dari latihan suara kata (lafaz), latihan mengenal not, latihan ritme, latihan ingatan dan dikte, latihan suara nada, latihan melodi, latihan dikte ritme, dan latihan lagu. Pada tahapan terakhir yang dilakukan oleh pelatih, yaitu latihan lagu, anak-anak Sekolah Minggu kemudian diberikan sebuah partitur lagu untuk dibaca dan dinyanyikan. Diawali dengan latihan lagu pertama yang dilatih di Siklus I, kemudian dilanjutkan ke lagu baru.

Peneguhan di Jabatan ✓

91. *Mau Apa pun Kubuat*

do = g $\frac{4}{4}$

3		1	2	<u>3 4</u>	5		4	.	3	'	<u>3 4</u>		5	5	2	3		1	.	7	'	
Mau		a-	pa	pun	ku	-	bu	-	at,	ku	-	ca-	ri	roh	dan	ku	-	at				
5		1	2	3	3		2	.	.	'	3		1	2	<u>3 4</u>	5		4	.	3	'	
pa	-	da-	Mu,	Tu-	han	-	ku.		Jik'		a-	ku	ber-	ja	-	bat	-	an,				
<u>3 4</u>		5	5	2	3		1	.	7	'	5		1	2	3	4		3	2	1		
se	-	ga-	la	per	-	bu	-	at	-	an	ber	-	gant	ung	pa	-	da	hik	mat	-	Mu.	

Gambar 5. Nyayian Rohani No. 91

Kesempatan ini diberikan untuk anak-anak mempelajari nyanyian yang dibagikan, yang selanjutnya akan didikte di depan kelas. Kemudian, guru dan kolaborator mengambil nilai.

Penutup

Akhir dari proses pembelajaran, guru selalu memberikan motivasi dan menyampaikan materi yang akan disampaikan minggu depan. Kemudian, menutup proses ini dengan berdoa dan memberikan salam kepada anak-anak.

Berikut merupakan tabel persentase perkembangan anak dalam memahami notasi dan menyanyikan lagu.

Tabel 3. Perkembangan Bernyanyi Anak Siklus II

No	Kategori	Jumlah Anak	Presentase (%)
1	Belum Berkembang	0	0
2	Mulai Berkembang	0	0
3	Berkembang Sesuai Harapan	7	23,33
4	Berkembang Sangat Baik	23	76,66

Hasil yang diperoleh sesuai dengan tabel di atas mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Perbedaan yang dapat dilihat mulai dari pra siklus, Siklus I, dan Siklus II sangat baik. Anak yang mengalami perkembangan sangat minim dalam memahami notasi dan bernyanyi bisa meningkatkan perkembangan mereka dengan perkembangan sesuai harapan (23,33%) dari hanya 7 anak, dan yang mengalami perkembangan sangat baik (76,66%) meningkat menjadi 23 anak.

c. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung pada kegiatan Siklus II, dengan bantuan guru lain dan lembar observasi. Metode pembelajaran Ward memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas bernyanyi nyanyian Rohani dan Mazmur bagi anak Sekolah Minggu, terbukti dari hasil observasi pada Siklus II yang sangat mengalami perkembangan baik. Hal ini juga terlihat dari berbagai sudut pandang, termasuk sudut pandang pelatih dan anak Sekolah Minggu.

d. Refleksi

Dalam proses pembelajaran pada Siklus II ini, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa latihan yang berkelanjutan akan membawa dampak yang signifikan. Dapat dilihat pada saat melakukan demonstrasi terhadap nyanyian yang diberikan, terbukti bahwa anak-anak dengan cepat dapat mengingat materi notasi dan teori dasar musik. Bahkan, anak-anak mampu menyanyikan dengan teknik vokal yang tepat, namun terkendala dengan pernapasan yang tidak banyak menyimpan udara, dan ada pula yang saat ekshalasi mengeluarkan napas dengan sangat banyak, sehingga napas yang diambil cepat habis. Walaupun demikian, anak-anak sangat senang dan bergembira saat mendemonstrasikan di depan kelas. Hal ini disebabkan karena anak-anak bersaing dengan sehat, yaitu pada setiap akhir pelajaran selalu diadakan dikte yang disebut dengan ulangan.

Kesimpulan

Dengan menerapkan Metode Ward ini bagi anak Sekolah Minggu, dapat diambil kesimpulan bahwa hasilnya berdampak positif. Dampak positif yang diperoleh adalah siswa mengalami peningkatan dalam pemahaman tentang notasi dalam nyanyian rohani dan Mazmur. Dengan adanya peningkatan ini, siswa mengalami motivasi untuk terus belajar. Penerapan Metode Ward pada pengajaran lagu-lagu rohani dan Mazmur kepada anak-anak Sekolah Minggu memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan bernyanyi mereka. Anak-

anak memperoleh gairah untuk musik rohani, selain mengembangkan kemampuan bernyanyi yang kuat melalui pendekatan yang menarik dan interaktif. Dengan demikian, metode ini bisa diterapkan oleh para guru Sekolah Minggu atau peneliti selanjutnya dalam bernyanyi.

Referensi

- Aji, R. H. S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93 Penelitian, VI(1)*, 87–93.
- Apriyono, D., & Siahaan, R. (2019). Membangkitkan Minat Jemaat Dalam Menyanyikan Nyayian Kemenangan Iman Di Gereja Kemah Injil Indonesia Rehobot Mamuju Utara. *Repository Skripsi Online*.
- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2022). Dampak Pengajaran Guru Sekolah Minggu terhadap Kesetiaan Anak dalam Ibadah Sekolah Minggu. *DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2(2)*. <https://doi.org/10.54735/djtpak.v2i2.8>
- Edgar Septandita Hariyanto, N., Mahmudi, A., & Vendyansyah, N. (2023). penerapan algoritma deteksi pitch menggunakan modul pitchfinder pada game platform sebagai gamifikasi untuk membaca notasi angka. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika), 7(1)*. <https://doi.org/10.36040/jati.v7i1.6171>
- Firnando, K., Hermanto, Y., & Purnama, F. (2020). Pemilihan Jenis Musik Dalam Peribadatan Kristen. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v1i2.336>
- Harahap, D., & Simon, S. (2022). Pentingnya Musik Gereja dalam Ibadah untuk Pertumbuhan Kerohanian Jemaat. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2(2)*. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.49>
- Hendra, P., Sekolah, S. S., Teologi, T., & Kebenaran, P. (2020). Musik dalam Dinamika Pujian Penyembahan. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan, 10(2)*, 176–199.
- Khairaawati, Y. (2019). metode pembelajaran pada ekstrakurikuler didong banan di sman 8 takengon aceh tengah. *Grenek Music Journal, 8(1)*. <https://doi.org/10.24114/grenek.v8i1.13022>
- Mar'atun nisa, K. I. P. S. P. N. N. H. (2024). Peran Seni Musik Dalam Perkembangan Anak-Anak Tuna Netra Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Imiah Pendidikan Dasar, Volume 09 Nomor 02*.
- Meesuk, P., Sramoon, B., & Wongrugsa, A. (2020). Classroom Action Research-based Instruction: The Sustainable Teacher Professional Development Strategy. *Journal of Teacher Education for Sustainability, 22(1)*. <https://doi.org/10.2478/jtes-2020-0008>
- Nainggolan, D. (2020). KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP MUSIK GEREJAWI. *JURNAL LUXNOS, 6(1)*. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.4>
- Pahan, B. P. (2021). Perkembangan Musik Gereja dan Interpretasi Pemusik Gereja Terhadap Nyanyian Jemaat Di Gereja Sinta Kuala Kapuas. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja, 1(1)*. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.40>

- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., Aini, K., Zakaria, & Hidayati. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. Dalam *Pradina Pustaka*.
- Pattinama, Y. A. (2020). Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2). <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.68>
- Rehiara, A. B., & Paisey, F. Y. S. (2022). Desain Dan Implementasi Aplikasi Kidung Pujian Untuk Telepon Pintar. *IGKOJEI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.46549/igkojei.v3i1.246>
- Resa Junias, Onibala, N. S. S., & Sofia Margareta. (2021). Musik Menurut Alkitab dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen. *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2). <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.12>
- Saefatu Ania. (2023). Sejarah Musik Gerejawi. *Center for Open Science*.
- Sihabuddin, Itasari, Andri Astuti, Herawati, D. M. ., & Aji, H. Kusumo. (2023). Komunikasi Musik: Hubungan Erat Antara Komunikasi dengan Musik (Musical Communication: The Close Relationship Between Communication and Music). *Translitera*, 12(1).
- Sihombing, H. (2023). Analisis Kritis Terhadap Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer di Ibadah Minggu Sore Gereja Hkbp Pardamean Pematang Siantar. *Manna Rafflesia*, 9(2). https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.270